

**TRADISI KELAHIRAN DALAM NOVEL
LAMPAHAN PRASYUGA-PRASUTAWATI
KARYA TULUS SETIYADI
(Tinjauan Antropologi Sastra)**

Dhea Dwiken Prastika
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dhea.19054@mhs.unesa.ac.id
Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

Lampahan Prasyuga-Prasutawati Novel by Tulus Setiyadi is one of the novels in which there is a description of Javanese tradition in the form of birth traditions. This study aims to determine the description of the tradition of birth in the novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* by Tulus Setiyadi. This study only discusses the description of the birth tradition contained in the novel only. The theory used in this study is literary anthropology. The method used is a qualitative method. The source of research data comes from the novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati*. While the data in the form of words, sentences, or phrases that exist in the novel that shows a picture of the tradition of birth. In Qualitative Research, researchers as the main instrument. Supporting instruments are novels, notebooks, reference books, smartphones, laptops and stationery. Procedures for data collection using literature study and interview techniques. Procedures for data analysis using qualitative descriptive analysis techniques by grouping data, interpreting the data after it draws conclusions. The results of this study include There is a picture of the tradition of birth such as slametan brokohan baby, the tradition of menhem ari-ari, tradition slametan sepasaran baby and puputan, as well as belief in the shaman baby.

Keywords: *Novel, birth tradition, literary Anthropology*

Abstrak

Novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya dari Tulus Setiyadi ini adalah salah satu novel yang di dalamnya terdapat gambaran mengenai tradisi Jawa berupa tradisi kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi kelahiran dalam novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini hanya membahas mengenai gambaran tradisi kelahiran yang terdapat dalam novel saja. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati*. Sedangkan datanya berupa kata-kata, kalimat, ataupun frasa yang ada dalam novel yang menunjukkan adanya gambaran tradisi kelahiran. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen pendukungnya ialah novel, buku catatan, buku sebagai rujukan, *smartphone*, laptop dan alat tulis. Tata cara untuk pengumpulan data menggunakan teknik studi Pustaka dan wawancara. Tata cara analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara pengelompokkan data, menafsirkan data setelah itu menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah terdapat gambaran tradisi kelahiran seperti slametan brokohan bayi, tradisi mendhem ari-ari, tradisi slametan sepasaran bayi dan *puputan*, serta kepercayaan terhadap dukun bayi.

Kata Kunci: *Novel, Tradisi kelahiran, Antropologi sastra.*

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Jawa tidak dapat lepas dari dunia yang penuh dengan keragaman tradisi. Salah satu tradisi yang tidak dapat lepas dari masyarakat Jawa salah satunya ialah tradisi kelahiran. Lahir di dunia merupakan salah satu anugerah yang nyata dan kelahiran sang jabang bayi juga merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh para orangtua. Kehamilan dan persalinan merupakan tahapan dalam fase kehidupan manusia (Yani, 2023). Maka dari itu, tradisi kelahiran pada masyarakat Jawa selalu dilestarikan karena sudah melekat dan menjadi ciri khas bagi mereka. Tradisi kelahiran seperti itu juga bisa digunakan sebagai topik dalam menciptakan karya sastra.

Sastra Jawa modern berbentuk novel memang sampai detik ini di kalangan masyarakat sangatlah mudah diterima dan banyak berkembang di berbagai daerah (Darni, 2016). Novel sendiri juga terbangun atas beberapa unsur terkait misalnya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada sebuah novel. Beberapa unsur diantaranya mulai dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, memang dalam sebuah karya sastra dibutuhkan komponen-komponen yang bisa seimbang dan bisa menjadi keindahan dalam pembuatan seni karya sastra itu tadi. Novel secara harfiah berasal dari kata *Novella* yang artinya adalah Sebuah barang baru yang kecil. Dengan kata lain, novel didefinisikan sebagai suatu hal yang berbentuk ukuran buku kecil dengan catatan-catatan atau unsur yang memberikan penjelasan mengenai gambaran-gambaran cerita yang ada (Nurgiyantoro, 2013).

Penciptaan karya-karya sastra Jawa saat ini utamanya penulis-penulis novel di era modern seperti ini banyak sekali di terima di kalangan masyarakat banyak. Salah satu novel yang baru-baru ini terkenal misalnya adalah novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* yang ditulis oleh Tulus Setiyadi. Novel ini berawal dari cerita keluarga Ki Yogasasmito dan Mbok Lathimanis yang baru saja diberi momongan, dikisahkan dalam keluarga tersebut sedang melaksanakan tradisi mengubur ari-ari setelahnya akan mengadakan acara *slametan* atau *brokohan* bayi. Acara brokohan tersebut dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur keluarga Ki Yogasasmito karena telah dikaruniai seorang anak. Kemudian disusul dengan diadakannya salamatan sepeasan bayi. Dan beberapa tradisi yang meliputi adat kelahiran. Sampai pada suatu ketika Ayah dari Kamacara yakni Ki Yogasasmito meninggal sepulang dari sawah, dan memang takdir Tuhan Yang Maha Esa seribu hari setelah wafatnya sang Bapak, Ibunya yakni Mbok Lathimanis juga ikut dipanggil oleh Tuhan. Hingga suatu ketika, Kamacaraka ingat dengan amanah sang Bapak dan Ibunya untuk pergi ke suatu tempat yang bernama Padhepokan Tapakkaelasa, tempat keberadaan Kyai Panditatwa. Hingga pada

akhirnya, dalam suatu hari ternyata mengandung misteri besar yakni nama Kamacara berubah setelah diruwat oleh Kyai Panditawa, yakni yang semula Kamacara berubah menjadi Prasyuga.

Penelitian yang hampir selaras dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul Mitos dan Mistis dalam Novel *Crita Silat Dredah Padhepokan Sukma Ilang* karya Widodo Basuki (Tintingan Antropologi Sastra) yang ditulis oleh Aliatus Solikhah di tahun 2015. Penelitian yang kedua dengan judul Unsur-unsur Kebudayaan dalam Novel *Prau Layar ing Kali Opak* Karya Budi Sardjono (Tinjauan Antropologi Sastra) yang dilakukan oleh Nurul Aisyah Purnama Putri di tahun 2020. Kemudian penelitian ketiga yang hampir sama lagi yakni penelitian yang dilakukan oleh Asih Permana di tahun 2021 dengan judul Kepercayaan dalam Novel Krimuning Dewi Ontang-Anting Karya Widyo Babahe Leksono (Kajian Antropologi Sastra) dan yang terakhir yakni penelitian dengan judul Kearifan Lokal Budaya Lokal Masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Zain Rochmawati di tahun 2018.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan ialah pada fokus masalah penelitian. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aliatus Solikhah lebih membahas pada masalah mitos dan mistis pada novel. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Aisyah membahas mengenai unsur-unsur kebudayaan dalam novel penelitiannya. Serta pada penelitian yang dilaksanakan oleh Asih Permana membahas mengenai kepercayaan dalam novel penelitiannya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Zain Rochmawati hanya membahas mengenai kearifan lokal budaya lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel penelitiannya. Dengan fokus-fokus pembahasan tersebut, peneliti disini ingin memberikan pembahasan yang berbeda yakni mengenai tradisi kelahiran yang terdapat dalam novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya Tulus Setiyadi. Peneliti akan memaparkan beberapa gambaran tradisi kelahiran masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel. Penelitian ini menggunakan kajian teori yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni, kajian antropologi sastra.

Teori Antropologi sastra ini adalah salah satu disiplin ilmu yang didalamnya membahas mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada pada sebuah karya sastra. Antropologi sastra juga dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Endraswara, 2016). Antropologi memaparkan mengenai manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Sedangkan karya sastra dapat menceritakan mengenai gambaran kehidupan sosial pula. Sehingga dengan begitu, topik serta pembahasan dalam karya sastra dapat lebih luas dan

bervariasi. Beberapa ahli berpendapat mengenai defines antropologi dalam (Endraswara, 2016) Antropologi menurut William A. Haviland, beliau menyatakan bahwa antropologi merupakan studi tentang manusia, berupaya merangkai generalisasi yang bermanfaat mengenai manusia beserta perilakunya dan untuk mendapatkan pengertian lengkap mengenai keanekaragaman manusia.

Menurut David Hunter dalam (Endraswara, 2016) menyatakan bahwa antropologi merupakan ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas mengenai umat manusia. Maknanya antropologi masih membahas mengenai manusia dengan segala unsur sosial-budaya yang dibawanya. Sehingga hal tersebut menimbulkan banyak studi yang mempelajari bagaimana segala hal yang melengkapi kehidupan umat manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Endraswara, 2016) menyatakan bahwa antropologi ialah disiplin ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari macam-macam warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilnya. Dari beberapa pendapat tokoh kebudayaan diatas, menjelaskan bahwa antropologi memanglah sebuah disiplin ilmu yang fokus terhadap kehidupan umat manusia. Seperti pada bagian kehidupan sosial dan budaya yang dihasilkan oleh akal budi manusia.

Antropologi sastra pada sebuah karya yang mengandung tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, kebudayaan pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masa lampau. Pada penelitian ini membahas mengenai tradisi kelahiran yang terdapat dalam karya sastra novel. Sehingga penelitian ini akan lebih pas jika diulik dan dikaitkan dengan teori-teori antropologi sastra tersebut. Peneliti mampu menganalisis unsur-unsur budaya dan tradisi yang tedapat dalam novel. Sebagaimana antropologi sastra berperan dalam bidang disiplin ilmu yang membahas mengenai kehidupan umat manusia pada karya sastra.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bisa didapatkan rumusan masalah yang sesuai yakni, Bagaimana gambaran tradisi kelahiran dalam novel Tujuan daripada penelitian yang utama ini adalah peneliti mampu memberikan gambaran secara detail mengenai apa saja tradisi kelahiran yang terdapat pada Novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati*. Selain hal tersebut, tentunya dalam penelitian ini tidak akan membahas diluar dari konteks atau apa yang tidak dijelaskan berdasarkan latar kepenulisan, latar belakang dan tujuan dari penelitian yang telah dilakukan. Tentunya agar nanti dalam pembahasan penelitian ini tidak merambah pada topik yang tidak ada keterkaitannya dengan penelitian ini. Sehingga nantinya bisa memberikan manfaat yang ada kaitannya dengan penguatan

tradisi Jawa, kebermanfaatan nilai sosial, budaya, dan teori kebudayaan yang masih selaras tentunya.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena dianggap pas untuk mendukung berlangsungnya penelitian ini. Menurut Mahmud (2011) menjelaskan bahwasanya metode penelitian kualitatif ini adalah salah satu jenis metode penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami. Sehingga karena ada keterkaitannya dengan segala hal yang berkaitan dengan sifat alami itu tadi maka lebih sesuai dan tidak bisa dilakukan pada tindakan laboratorium atau sejenisnya. Dengan kata lain, peneliti harus melakukan penelitian di lapangan secara langsung. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada pendefinisian makna sehingga sangat pas jika digunakan untuk penelitian yang berbasis kepada penelitian kebudayaan (Rafiek, 2011).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tentunya berasal dari Novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan pada tahun 2022. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan gambaran tradisi kelahiran yang terdapat dalam novel. Data dalam penelitian akan selaras dengan tema dan objek yang sudah dipilih. Dalam penelitian kualitatif data yang sering ditemukan ialah berwujud teks, foto, crita, gambar, dan sebagainya (Raco, 2010). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa teknik diantaranya yakni teknik studi Pustaka, membaca, mencatat, dan mengumpulkan beberapa informasi-informasi terkait lainnya yang mana didukung dengan teks-teks, cerita dan lainnya yang masih menunjukkan adanya gambaran tradisi kelahiran. Dengan begitu penelitian ini bisa seimbang dan mencapai tujuan yang direncanakan.

Instrumen penelitian ialah alat dan bahan yang digunakan dalam sebuah penelitian sebagai cara untuk mengumpulkan data secara lengkap dan sistematis sehingga akan lebih mudah diolah serta menarik kesimpulannya (Arikunto, 2019). Pada penelitian kali ini peneliti sebagai instrumen utama yang berperan penting dalam penelitian. Selain itu terdapat instrumen pendukung yang digunakan seperti novel, buku catatan, buku rujukan, smartphone, laptop serta alat tulis. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik analisis deskriptif kualitatif. Dimana menurut Muntako, dkk

(2020) Teknik analisis deskriptif kualitatif ialah salah satu cara untuk memecahkan masalah yang dilaksanakan dengan cara memberikan gambaran peristiwa dalam objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang ada dalam penelitian dengan judul *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* ini merupakan penggambaran tentang segala kejadian yang telah diteliti oleh peneliti dalam suatu penelitian. Pada dasarnya ada tiga hal penting sesuai dengan apa yang telah dituliskan dalam rumusan masalah yakni Gambaran tradisi kelahiran dalam novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya Tulus Setiyadi. Untuk lebih jelasnya berikut ini terdapat penjelasan mengenai hal-hal tersebut.

A. Gambaran Tradisi Kelahiran dalam novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* karya Tulus Setiyadi

Masyarakat Jawa memang tidak lepas dengan yang namanya Tradisi Jawa. Apalagi erat kaitannya dengan tradisi lahiran pada masyarakat Jawa. Tradisi lairan ini merupakan salah satu tradisi di masyarakat Jawa yang ditandai dengan keluarnya jabang bayi dari perut Sang Ibu. Dalam bahasa Jawa lahiran ini erat kaitannya dengan *mijile* Si Ponang Bayi yang berarti keluarnya Sang Jabang Bayi. Lebih tepatnya proses lahirnya Si Ponang Bayi di dunia juga bisa dinamai dengan *Babaran* (Suwarni, 2015). Tradisi Lairan yang ada dalam Novel dengan judul *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* ini dibagi menjadi empat tradisi. Tradisi yang pertama adalah Tradisi *Slametan Brokohan* Bayi, Tradisi mengubur *Ari-ari*, Tradisi *Sepasaran* Bayi, dan kepercayaan terhadap Dukun Bayi. Berikut penjelasan detailnya:

1. Tradisi Slametan Brokohan Bayi

Tradisi slametan brokohan bayi ini berasal dari bahasa arab yakni *Barokah* yang artinya mengharapkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Lahirnya si Jabang Bayi memberikan kebahagiaan tersendiri bagi kedua orang tuanya. Dengan begitu, biasanya keluarga mengadakan brokohan dan mengundang kerabat, keluarga, saudara, ataupun tetangga sekitar sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat yang telah datang. Setelah diberikan momongan hingga akhirnya keduanya melaksanakan kegiatan tradisi Jawa berupa selamatan brokohan bayi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan petikan dibawah ini:

“Ki Yogasasmito kalawan Mbok Lathimanis ing yuswane kang ngancik seket taunan lagi ginanjar putra. Saiba bungah lan gedhene rasa panuwun marang Gusti. Rasa sukur kuwi diwujudake kanthi nganaake wilujengan brokohan lan sepasaran bayi kaya sing dadi adat tradhisine masarakat Purwocarita (Setiyadi, 2022: 1).”

Terjemahan:

“Ki Yogasasmito dan Mbok Lathimanis dimana diusia yang sudah menginjak lima puluh tahun baru saja mendapatkan anak. Seketika rasa senang dan besarnya rasa terimakasih kepada Tuhan. Sehingga rasa syukur tersebut diwujudkan dengan mengadakan selamatan brokohan dan sepasaran bayi seperti yang menjadi adat tradisi masyarakat Purwocarita (Setiyadi, 2022: 1).”

Petikan cerita novel diatas menjelaskan adanya gambaran pelaksanaan tradisi *brokohan* bayi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Diceritakan Ki Yogasasmito dan Mbok Lathimanis baru saja mendapatkan rezeki berupa seorang anak laki-laki. Ketika putra yang telah dinanti-nanti tersebut lahir Ki Yogasasmito dan Mbok Lathimanis mengadakan tradisi yang sudah ada sejak dulu di Desa Purwocarita. Sebagai wujud rasa syukur, dalam kegiatan tradisi ada *ubarampen* (alat) yang digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan tradisi *brokohan* atau lahiran bayi. Dalam artian ini ada beberapa peraturan yang kaitannya dengan masakan-masakan yang perlu disajikan ketika sedang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Dapat dibuktikan melalui kutipan data berikut ini:

“Mbok Bayuti, Yu Latu, Yu Siti, Mbok Tirto lan liya-liyane padha repot ing pawon nyiapake ambeng kanggo brokohan. Buceng kang dikupengi endhog godhog cacah sawelas dijumbuhake kalairane jabang bayi kang manjing ing dina pitu pekenan lima kaleres Jemuwah Legi. Kejaba kuwi ana pelas, gudhangan utawa urab-uraban lan kacang tholo utawa kecambah. Ora keru sambel kunir (Setiyadi, 2022: 2).”

Terjemahan:

“Mbok Bayuti, Yu Latu, Yu Siti, Mbok Tirto dan lainnya kelihatan sedang repot menyiapkan masakan untuk brokohan. Buceng yang dikelilingi dengan telur jumlahnya sebelas disesuaikan dengan kelahiran sang Bayi yang lair pada saat hari ke tujuh pasaran lima dan kebetulan Jumat Legi. Selain itu juga ada pelas, urab-uraban, kacang tholo atau kecambah. Tidak lupa sambal kunir (Setiyadi, 2022:2).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya para tetangga dari Nyi Lathimanis dan Ki Yogasasmito sangat guyub rukun, gotong royong dalam menyiapkan apa yang akan dilaksanakan dalam tradisi *brokohan* bayi tersebut. Didalam novel digambarkan masyarakat Desa Purwocarita menggambarkan ubarampe atau alat dan bahan keperluan yang digunakan untuk selamatan *brokohan* bayi. Diceritakan Mbok Bayuti, Yu Lati, Yu Siti dan Mbok Tirto dan beberapa tetangga yang lain dating sebagai juru masak pada acara tersebut. Mereka semua sibuk mempersiapkan keperluan untuk acara selamatan.

Tidak kalah penting dalam acara selamatan *brokohan* bayi ialah membuat ambengan atau berkat. Ambengan yang dibuat bisa disesuaikan dengan kemampuan ekonomi setiap keluarga. Diceritakan dalam novel para tetangga membuat *buceng* atau tumpeng yang dikelilingi dengan telur rebus yang berjumlah sebelas. Hal tersebut dikarenakan jabang bayi yang diselamati *brokohan* tersebut lahir pada hari ke tujuh pasaran ke lima yaitu Jumat Legi. Jumat Legi Ketika dihitung menggunakan hitungan Jawa memiliki jumlah sebelas.

Selain *buceng* atau tumpeng yang dikelilingi dengan telur rebus. Ubarampe yang juga harus disiapkan untuk acara selamat *brokohan* bayi yaitu adalah *pelas*. *Pelas* adalah masakan yang terbuat dari kelapa yang diparut kemudian diberi ikan teri, kacang tolo, lamtoro atau petai cina yang setelah itu dibumbui dan dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Selanjutnya ada hidangan gubahan atau urab-urab. Urab-urab adalah masakan dari sayur mayur yang dicampur dengan sambal yang terbuat dari kelapa parut. Kemudian dilengkapi dengan kacang tolo atau bisa diganti kecambah serta tidak ketinggalan sambel kunir.

Hal-hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Rintis yakni tentang *Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran pada Suku Jawa di Desa Rintis*. Fitri Amja Yani (2023:236-237) menjelaskan bahwa warga Desa Rintis masih melaksanakan tradisi selamat *brokohan* bayi. Warga Desa Rintis melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT., karena bayi yang lahir dan sang ibu bisa selamat. Penelitian tersebut juga menjelaskan beberapa jenis ubarampe yang harus disiapkan untuk pelaksanaan acara selamat *brokohan* bayi. Setelah menyiapkan ubarampe untuk acara selamat maka undangan kenduri akan disebar ke tetangga. Tetangga diharapkan kedatangannya untuk memberikan doa serta sebagai bentuk rasa syukur dengan membagikan berkat atau *ambengan*. Pelaksanaan kenduri selamat *brokohan* bayi pada novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* diwujudkan dengan petikan cerita di bawah ini:

“*Saputra bocah kang isih umur sepuluh taun kaparintah ngaturi kenduri marang tetangga teparo. Ora sawetara suwe sing diaturi wis padha mlumpuk. Kabeh padha aweh pambagya marang laire jabang bayi. Sewu donga lan kabagyan tansah manjing marang kulawarga Ki Yogasasmito (Setiyadi, 2022: 2).*”

Terjemahan:

“Saputra anak kecil yang masih berusia sepuluh tahun diberikan tugas untuk mengundang para tetangga untuk hadir diacara kenduri. Tidak terlalu lama para tetangga yang diundang sudah berkumpul. Semua saling memberikan ucapan Bahagia karena lahirnya jabang bayi. Seribu doa dan kebahagiaan selalu dilimpahkan kepada keluarga Ki Yogasasmito (Setiyadi, 2022: 2).”

Petikan cerita novel diatas menceritakan adanya gambaran pelaksanaan kenduri atau selamat *brokohan* bayi di Desa Purwocarita tepatnya di rumah Ki Yogasasmito dan Mbok Lathimanis. Diceritakan Saputra bocah yang merupakan salah satu tokoh pada novel. Dia diperintahkan untuk mengundang para tetangga Ki Yogasasmito agar datang diacara kenduri selamat *brokohan* bayi. Para tetangga yang hadir saling memberikan ucapan selamat serta mendoakan keluarga Ki Yogasasmito. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Sumber Agung. Penelitian dengan judul

Pelaksanaan Adat Brokohan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Siti Raifa (2023: 29) menjelaskan mengenai acara *brokohan* bayi sebagai tradisi untuk memperingati kelahiran jabang bayi. Ada beberapa persiapan yang harus dilaksanakan, selain menyebar undangan kenduri. Masyarakat juga mempersiapkan ubarampe sajian seperti, *sega brok* (nasi putih yang ditaruh didalam panci), *sega buceng* (tumpeng dan nasi putih), nasi golong, sayur kluwih, urab-urab, arem-arem, *iwel-iwel*, telur rebus, sambel goreng, jajan pasar, bubur merah putih (*jenang sengkala*) dan pala gantung.

2. Tradisi Mengubur Ari-Ari

Tradisi yang kedua dalam tradisi kelahiran ini adalah tradisi mengubur ari-ari bayi. Tradisi mengubur ari-ari ini biasanya disebutkan dengan mendhem dulur, atau plasenta dari sang bayi. Kepercayaan orang Jawa terkait tradisi mengubur ari-ari juga menggunakan ubarampe atau alat-alatnya yang benar perlu dipersiapkan dengan baik. Tradisi tersebut bisa dibuktikan melalui kutipan berikut ini:

“Sawise ari-ari kapisah saka puser banjur. Dusiceni kanthi resik lan diwungkus kain mori, banjur diwadhahi besek. Banjur Ki Yogasasmito ndhudhuk lemah ing ngarepe palawangan tengah, meneri sisih tengen. Senadyan krasa kesel awit sawengi nunggoni sing wadon anggone arep babaran, isih katon semangate awit katutup rasa sukur (Setiyadi, 2022: 1).”

Terjemahan:

“Setelah ari-ari dipisah dari pusarnya, lalu disucikan sampai bersih dan dibungkus menggunakan kain mori, selanjutnya ditempatkan di wadah anyaman. Lalu Ki Yogasasmito menggali tanah di depan pintu tengah, tepatnya disisi kanan pintu. Walaupun terasa Lelah karena semalaman menunggu sang istri melahirkan, namun masih terlihat semangat karena tertutup oleh rasa senang (Setiyadi, 2022: 1).”

Petikan diatas menceritakan bahwa Ki Yogasasmito yang sebagai ayah dari jabang bayi memiliki kewajiban untuk menguburkan ari-ari anaknya. Setelah ari-ari tersebut keluar dan dipisahkan dengan pusarnya, maka ari-ari tersebut disucikan oleh Ki Yogasasmito. Setelah bersih kemudian dibungkus menggunakan kain mori dan ditempatkan di dalam besek atau wadah yang berwujud anyaman. Selanjutnya ari-ari tersebut dikuburkan di samping kanan pintu utama. Hal tersebut karena anak Ki Yogasasmito berjenis kelamin laki-laki. Maka dari itu dikuburkan di sebelah kanan pintu.

Cerita tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Tumpang, Malang. Penelitian yang berjudul *Ritual Mendem Ari-Ari sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa bagi Masyarakat Tumpang.* Di dalamnya Ikke Sulimaida (2020: 667) menjelaskan tata cara didalam mengubur ari-ari bayi di Desa Tumpang. Tata cara dalam

mengubur ari-ari bayi yang pertama ialah wudhu atau mandi terlebih dahulu, setelah itu menyiapkan daun klaras sebagai alas membersihkan ari-ari. Setelah ari-ari dibungkus dengan rabi lalu dimasukkan ke dalam kendil. Kemudian didalamnya diberi buku dan pensil dan setelah itu dibungkus lagi menggunakan kain mori. Sebelum dikubur, ari-ari bayi akan dibacakan mantra atau doa terlebih dahulu. Perihan ubarampe dan tata cara lainnya yang terdapat dalam novel, dapat dibuktikan dengan petikan cerita di bawah ini.

“Besek wadhah ari-ari banjur diwenahi kembang telon lan dicemplungake kendhil cilik. Ora keru takir kang isine cok bakal, dom lan bolahe uga minyak wangi. Kendhil banjur dipendhem. Sadurunge diurug lemah, Ki Yogasmito mantheng ngeningake cipta. Panyuwune marang Gusti supaya anak lanang bisa slamet kalis ing sambekala. Dadi anak kang nduweni tumindak utama lan bebudene becik. Menawa wis gedhe bisa ngangkat drajade wong tuwa, miguna tumrape bangsa lan negara (Setiyadi, 2022:2).”

Terjemahan:

Tempat wadah ari-ari tersebut kemudian diberi kembang telon dan dimasukkan ke dalam kendil yang kecil. Tidak lupa takir yang isinya cok bakal, jarum, dan benang serta minyak wangi. Kendil kemudian dikubur. Sebelum dikubur ke dalam tanahh, Ki Yogasmita memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya anak laki-lakinya bisa selamat dunia akhirat. Menjadi anak yang memiliki budi pekerti baik. Dan jikalau sudah besar nanti bisa mengangkat derajat orang tuanya, berguna kepada bangsa dan negara (Setiyadi, 2022:2).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwasanya tradisi mengubur ari-ari ini membutuhkan berbagai peralatan. Diceritakan Ki Yogasmito sebagai bapak dari jabang bayi melaksanakan tradisi tersebut. Setelah ari-ari disucikan maka dimasukan dan dibungkus menggunakan kain mori, yang selanjutnya dibubuhi dengan menggunakan kembang telon dan dimasukkan ke dalam kendil kecil. Selain dibubuhi kembang telon juga nantinya diberikan isi cok bakal yang berarti keseluruhan dari segala ubarampen tersebut memiliki makna dalam kehidupan ini bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

3. Tradisi Slametan Sepasaran Bayi lan Puputan

Tradisi yang ketiga ini adalah terkait tradisi slametan *sepasaran* bayi dan *puputan*. Tradisi slametan *sepasaran* bayi dan *puputan* ini umumnya dilakukan pada saat bayi sudah berada di usia lima hari setelah kelahiran sang bayi. Ritual ini dilaksanakan secara sederhana dan mengundang tetangga kanan kiri. Selain adanya tradisi slamtean *sepasaran* itu tadi juga ada beberapa hal yang perlu disiapkan diantaranya adalah mempersiapkan sesaji. Sesaji yang harus dipersiapkan yaitu ada pisang raja, beras, kelapa, gula Jawa, telur ayam, ajug-ajug, dan ayam dhere sebagai pelengkap. Akan tetapi, ubarampe dan sajen ini umunya dilakukan beda-beda sesuai dengan adat-istiadat yang dianut. Karena tentunya setiap daerah memiliki perbedaan yang tidak bisa dipastikan. Sama halnya dengan tradisi Jawa slametan *sepasaran*

bayi dan *puputan* yang dilakukan oleh Ki Yogasasmita dan Mbok Lathimanis yang dibuktikan di kutipan berikut:

“*Arep tumapake gawe sepasaran bayi, akeh kang padha teka niyat sabiyantu marang kerepotan. Awit saka mongkog batine Ki Yogasasmito lakune tatacara digedhekake. Ora mung mbelih pitik wae, nanging uga wedhus loro. Bakda magrib tangga-teparo padha diaturi kenduri. Kabeh ngepung ambengan kang wujud panggang buceng, kikil, endhog sigar, urab-uraban, mie, pelas, bothok tempe uga embel-embel ing saperangan ana sing ngarani iwel-iwel (Setiyadi, 2022: 2).*”

Terjemahan:

Mau diadakan kegiatan sepasaran bayi, banyak yang datang untuk membantu. Oleh karena itu bangga sekali hatinya Ki Yogasasmita karena sudah dibantu perihal acaranya tersebut. Tidak hanya menyembelih ayam saja, akan tetapi juga menyembelih kambing sebanyak dua ekor. Setelah maghrib kemudia menghadirkan tetangga untuk hajatan. Semuanya berwujud buceng, kikil, telur yang dipecah menjadi dua, urab-uraban, mie, pelas, bothok tempe beserta embel-embel yang dinamakan dengan iwel-iwel (Setiyadi, 2022:2).

Kutipan data diatas menunjukkan bahwasanya Ki Yogasasmita melaksanakan slametan *sepasaran* untuk anak laki-lakinya. Semua tetangga berniat untuk membantu menyelesaikan acara atau tradisi slametan *sepasaran* itu dengan cara membantu mempersiapkan sajian untuk acara selamatan. Semua peralatan disiapkan mulai dari panggang ayam, kikil, urab, mie, iwel-iwel dan peralatan lain sebagai pendukung sebuah acara.

“*Ki Mangunjaya minangka sesepuh dhukuh kasuwun ngujubake apa sing dadi niyate kulawarga Ki Yogasasmito. Pandonga kawilujengan kasuwunake marang Gusti supaya bisa dadi kakuwatane jabang bayi kang tetenger Kamacara. Ing lakune ujub kaya ana kedadeyan kang ora samesthine. Swasana pindhha kasirep banjur keprungu swara jumlegur. Sawise dicaosi dhahar kanthi lawuh sate gule, undangan kenduri padha pamit bali (Setiyadi, 2022: 2-3).*”

Terjemahan:

“Ki Mangunjaya sebagai sesepuh dusun diminta untuk mengujubkan (membacakan niat dan tujuan, serta harapan) apa yang menjadi niat dari keluarga Ki Yogasasmito. Doa keselamatan terlimpah kepada Tuhan agar diberikan kekuatan untuk jabang bayi yang diberi nama Kamacara. Ditengah-tengah ujub seperti ada kejadian yang janggal. Suasana seperti hening lalu terdengar suara gemuruh. Setelah diberi makan dengan lauk sate gule, undangan kenduri saling berpamitan (Setiyadi, 2022:2-3).”

Petikan diatas menunjukkan gambaran selamatan *sepasaran* bayi juga terdapat adanya *ujub*. *Ujub* adalah sebuah doa yang digunakan oleh pinandita atau pemimpin selamatan tersebut (Ratnawati, 2022). *Ujub* digunakan untuk membuka dan mempersilahkan para tamu. Ki Mangunjaya sebagai sesepuh dusun yang dimintai untuk mengujubkan acara selamatan *sepasaran* anak Ki Yogasasmito. Dalam novel selamatan *sepasaran* bayi tidak hanya digunakan untuk memperingati lima hari lahirnya sang jabang bayi. Namun, tradisi ini juga sebagai momen dimana pihak keluarga akan memberikan sang bayi tersebut sebuah

nama yang penuh dengan doa dan harapan. Diceritakan Ki Yogasmito memberikan anaknya sebuah nama yakni “Kamacara”. Pernyataan tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Takeranklating, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Titis K. S (2023: 35-36) menyatakan bahwa rangkaian tradisi selamatan *sepasaran* bayi dan *puputan* atau pupak puser. Warga Desa Takeranklating masih sering melaksanakan tradisi tersebut. Dijelaskan tradisi *puputan* atau pupak puser biasanya dilaksanakan setelah selamatan *sepasaran* bayi. Didalam tradisi ini juga terdapat beberapa ubarampe sajian yang harus disiapkan. Ubarampe tersebut seperti nasi tumpeng, *jenang sengkala*, ayam panggang, krawu, telur rebus, peyek, jajan pasar dan pisang raja sebanyak dua sisir. Lalu ubarampe yang digunakan pada tradisi *puputan* ialah nasi gundangan, jajan pasar, duri atau dedaunan yang ada durinya, daun nanas yang diwarnai hitam putih, pisang raja serta tumbak sewu. Setelah selesai acara selamatan *sepasaran* bayi, para tamu saling berpamitan pulang yang kemudian digantikan oleh para tetangga wanita yang dating untuk melaksanakan tradisi jagong bayi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Sawise undangan kenduri padha pamit bali. Ora kendhat padha aweh pandonga kawilujengan lan pambagyasuka marang Ki Yogasmito. Sawetara para wanita uga ora gelem keru. Melu bungah lan jagong sepasaran bayen. Tekane padha nggendhong-ngendhit beras, janganan, klapa, minyak, lan liya-liyane minangka tandha sih tresna uga ngenthengake sing lagi duwe gawe (Setiyadi, 2022: 3).”

Terjemahan:

“Setelah undangan selamatan sudah pamit. Tidak hentinya orang memberikan doa keselamatan dan rasa turut Bahagia kepada Ki Yogasmito. Sementara itu para wanita juga tidak mau ketinggalan. Ikut senang dan jagong *sepasaran* bayi. Kedatangannya dengan membawa beras, sayur, kelapa, minyak, dan lain-lain sebagai wujud rasa sayung dan meringankan beban orang yang sedang punya hajad (Setiyadi, 2022: 3).”

Tradisi jagong bayi seperti petikan diatas lumrahnya memang dilaksanakan setelah selamatan *sepasaran* bayi sampai dengan waktu yang tidak ditentukan. Dalam petikan cerita diatas para tetangga yakni kaum Wanita hadir ke kediaman Ki Yogasmito dan Mbok Lathimanis. Mereka datang untuk mengucapkan rasa turut berbahagia serta ingin jagong bayi terlebih dahulu. Para Wanita datang dengan membawa “*gawan*” atau buah tangan seperti beras, kelapa, sayur, minyak dan lain sebagainya untuk diberikan kepada yang empunya hajad. Hal ini memiliki maksud dan tujuan agar dapat meringankan beban orang tersebut.

4. Kepercayaan terhadap Dukun Bayi

Kepercayaan terhadap dukun bayi dalam Novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* ini juga menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Perlu diketahui bahwa dukun bayi memang menjadi salah satu profesi yang tugasnya adalah membantu dalam proses kelahiran, merawat sang bayi, memandikan sang bayi, menggendong, belajar untuk berkomunikasi, dan kegiatan lainnya yang masing-masing terkait, saling ketergantungan untuk mencapai sebuah tujuan. Ada beberapa masyarakat yang masih percaya dengan bantuan dari dukun bayi. Sehingga warga lebih memilih mempercayakan proses persalinan bayi kepada dukun bayi. Dalam novel *Lampahan Prasyuga-Prasutawati* ini dapat dibuktikan melalui data berikut ini:

“Nyi Reksabayi minangka dhukun bayi kang isih dipercaya sabiyantu marang wong kang arep babaran. Lair cenger metu lanang. Bagus lan cahyane mencorong manjing ing bayi kang isih suci. Kayangapa repote kulawarga anggone nyamektaake banyu anget lan piranti liyane kanggo mapag laire sang jabang bayi (Setiyadi, 2022: 1).”

Terjemahan:

Nyi Reksabayi sebagai dukun bayi yang masih dipercaya membantu terhadap orang-orang yang akan melahirkan pada saat itu. Lahirlah dan keluar bayi laki-laki. Ketampanan dan cahayanya sangatlah bersinar pada saat sang bayi lahir dalam keadaan yang masih suci. Bagaimana repotnya seluruh keluarga dalam menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan air hangat dan beberapa alat atau ubarampen ketika digunakan untuk menyambut lahirnya sang bayi (Setiyadi, 2022:1).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwasanya penggambaran adanya kepercayaan warga Desa Purwocarita terhadap praktik dukun bayi. Diceritakan Nyi Reksabayi sebagai dukun bayi yang masih dipercayai untuk membantu warga desa dalam melahirkan. Pada saat itu Mbok Lathimanis akan segera melahirkan, sehingga para warga memercayai Nyi Reksabayi untuk membantu Mbok Lathimanis dalam melahirkan sang jabang bayi.

SIMPULAN

Penelitian kali ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, dimana penelitian yang berjudul *Tradisi Kelahiran dalam Novel Lampahan Prasyuga-Prasutawati karya Tulus Setiyadi (Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian yang telah dilaksanakan memberikan hasil mengenai macam tradisi kelahiran yang terdapat dalam novel. Tradisi tersebut meliputi tradisi slametan *brokohan* bayi, tradisi mengubur ari-ari, tradisi selamat *sepasaran* bayi dan kepercayaan terhadap dukun bayi. Didalam novel menggambarkan adanya pelaksanaan tradisi tersebut. Mulai dari tata cara serta ubarampe berupa sajian yang acap kali digunakan dalam tradisi tersebut. Ubarampe serta tata cara yang dilaksanakan juga memiliki banyak kesamaan dengan tradisi yang masih digandrungi oleh masyarakat dewasa ini. Tradisi-tradisi

yang tergambar dalam novel itulah yang membuktikan bahwa didalam karya sastra Jawa modern masih menyisipkan unsur-unsur tradisi dan budaya Jawa. Penulis memiliki cara tersendiri agar budaya tersebut tetap lestari dan dikenal oleh para pembaca. Pada intinya adalah kita harus mau, mampu, dan berani untuk menyelaraskan tradisi-tradisi yang ada agar tetap lestari dan abadi serta bisa memupuk kita menjadi generasi yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, d'an Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Unesa University Press: Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Antropologi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Ceria: Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. (2011). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Ratna, I. N. K. (2016). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction)*. METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra, 4(2), 150-159.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, D., & Suparta, I. M. (2023). Makna Slametan Adheg Omah dalam Perspektif Hindu Etnik Jawa di Desa Sumberarum Kecamatan Wlingi, Blitar. *Pasupati*, 9(2), 88-105.
- Siswanto, (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Solikhah, A. (2015). *Mitos Lan Mistis Sajroning Crita Silat Dredah Ing Padhepokan Sukma Ilang Anggitane Widodo Basuki* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). <https://core.ac.uk/download/pdf/230645837.pdf>
- Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 233-238. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/3805>.